

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak - kanak dan masa dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022). Masa remaja ditandai dengan meningkatnya rasa ingin mandiri, timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis bahkan berkhayal tentang aktivitas seks serta keinginan akan kebebasan (Wirenviona, 2020). Masa kebebasan remaja merupakan masa “*strum und drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak - ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai (Hilinti *et al.*, 2024).

Perubahan yang dialami masa remaja membentuk perilaku mereka yang menarik perhatian orang lain seperti bolos sekolah, gaya hidup mewah, seks bebas serta muncul sifat egosentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian. Munculnya sifat egosentrisme pada masa remaja ini dapat memicu tindak kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku *bullying* (Us'an, 2024). Kekerasan di sekolah dapat berbentuk perundungan (*bullying*) yang dilakukan untuk mendapat kekuasaan atas orang lain hingga penyerangan seksual melalui beragam tindakan agresif secara berulang (Budirahayu, 2022). Kasus perundungan ini sering terjadi di Indonesia. Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini yaitu aksi tawuran atau kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa disekolah semakin banyak diberitakan di media sosial atau media elektronik (Sari *et al.*, 2024).

Data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, 2024) sejak Januari sampai November 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 21.730 dengan 18.955 kasus dialami anak perempuan dan 4.814 kasus dialami anak laki-laki. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat tertinggi korban kekerasan pada anak sebanyak 1.725 anak, diikuti dengan Provinsi Jawa Timur sebanyak 1.485 anak dan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.152 anak. Dikutip dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak.

Sedangkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak (KOMNAS HAM RI, 2024).

Provinsi Lampung menempati urutan ke-13 tentang kekerasan anak di Indonesia yang berjumlah 583 anak. Kota Bandar Lampung terdapat 125 kasus kekerasan pada anak, diikuti oleh Kabupaten Lampung Selatan dan 124 kasus dan 100 kasus di Lampung Tengah. Kota Metro menempati urutan ketiga terendah dengan total 18 kasus kekerasan pada anak (Dinas PPPA Provinsi Lampung, 2023).

Faktor penyebab terjadinya perundungan dikutip dari Bahnan & Basir (2023) adalah faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan dan media sosial. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sehingga memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Dampak perundungan atau *bullying* akan membuat si anak menjadi lebih murung, mudah marah dengan emosi yang meluap dan waktu jam tidurnya pun berkurang (El-Yana, 2021). Dampak trauma perundungan dapat berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri individu dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah (Bayu et al., 2024). Trauma yang ditimbulkan oleh perundungan dapat mengubah struktur otak di kemudian hari, serta akan mempengaruhi kemampuan dalam berpikir dan mengambil keputusan. Penolakan sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar dapat memicu pelecehan, penindasan serta kekerasan pada remaja (Ariani et al., 2021). Banyaknya kasus pencabulan remaja yang dilakukan oleh teman sebaya, teman dekat hingga keluarga menandakan remaja di Indonesia sedang mengalami darurat kesehatan reproduksi maupun mentalnya (Puriastuti et al., 2024). Perundungan dapat memiliki dampak negatif seperti pelecehan, tawuran serta kurangnya rasa hormat antar siswa (Saptadi et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniliza (2020) dengan judul ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap *Bullying* di SMAN 3 Kota Bukittinggi’ didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap *bullying* (Pvalue = 0,000). Mengenai penelitian yang dilakukan oleh Andriani &

Maifita (2022) dengan judul ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi Kelas 8 (Delapan) di SMPN 6 Pariaman’ ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja terhadap perilaku bullying dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja terhadap perilaku bullying.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Metro dengan judul “hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terkait perundungan pada remaja di SMK Negeri 2 Metro”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan sikap remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi pada masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perundungan pada remaja di SMK Negeri 2 Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perundungan pada remaja di SMK Negeri 2 Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan siswa SMK Negeri 2 Metro tentang perundungan remaja
- b. Mengetahui sikap siswa SMK Negeri 2 Metro tentang perundungan remaja
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perundungan remaja di SMK Negeri 2 Metro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Secara teori adapun manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi ilmiah dan pembaharuan ilmu tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perundungan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam menerapkan teori tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap perundungan.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang memiliki desain analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap. Selanjutnya, variabel dependen yaitu perundungan remaja. Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 2 Metro. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMK Negeri 2 Metro.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang akan menjadi kebaruan penelitian ini adalah tempat yang dilakukan penelitian yaitu di SMK Negeri 2 Metro. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, dengan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.